

Meningkatkan Kesiapsiagaan Warga Terhadap Kebakaran Di Kelurahan Tambora: Pelatihan, Simulasi, Dan Distribusi Apar

Strengthening Community Preparedness for Fire Emergencies in Tambora Subdistrict: Training, Simulation, and Distribution of Portable Fire Extinguishers

Dewi Lusiana^{a*}, Muhammad Ramaditya^b, Donny Oktavian Syah^c, Annisa
Parastry^d, Abdur Rahman^e,

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia^{a,b,c,d,e,f}

^{a*}dewi.lusiana@ui.ac.id

Abstract

Tambora Subdistrict, West Jakarta, is one of the most densely populated areas in Indonesia and has a high vulnerability to fire hazards. The main problems arise from crowded housing, non-standard electrical installations, and the widespread use of liquefied petroleum gas (LPG) in households and MSMEs. This community engagement program aimed to enhance residents' preparedness through fire mitigation training, evacuation simulations, and the distribution of portable fire extinguishers (APAR). The program was attended by around 50 participants from 12 neighborhood units (RTs). Each RT received one unit of APAR to be used as an initial firefighting tool. The results of the program indicate that participants felt supported, more confident, and able to understand fire prevention and response measures. The program also produced a community-based emergency response plan and a practical handbook entitled Siaga Api (Fire Preparedness) for the participants. Thus, this program contributes to the achievement of SDG 11, namely ensuring safe, resilient, and sustainable human settlements.

Keywords: Disaster Mitigation, Fire Extinguisher, MSMEs, Tambora, Community Preparedness

Abstrak

Kelurahan Tambora, Jakarta Barat, merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dan memiliki kerentanan tinggi terhadap kebakaran. Permasalahan utama berasal dari padatnya bangunan, instalasi listrik yang tidak standar, serta penggunaan gas elpiji pada rumah tangga dan UMKM. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan warga melalui pelatihan mitigasi kebakaran, simulasi evakuasi, serta distribusi Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Kegiatan diikuti oleh sekitar 50 peserta dari 12 RT. Setiap RT memperoleh satu unit APAR yang dapat digunakan sebagai sarana pemadaman awal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa terbantu, lebih percaya diri, serta mampu memahami langkah pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Kegiatan ini juga menghasilkan rencana tanggap darurat berbasis komunitas dan buku saku Siaga Api sebagai panduan praktis bagi peserta. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap pencapaian SDGs 11, yaitu menjadikan permukiman aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, APAR, UMKM, Tambora, Kesiapsiagaan Komunitas

1. Pendahuluan

Kelurahan Tambora di Jakarta Barat merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, yaitu lebih dari 49.000 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2023). Tingginya angka kepadatan ini menjadikan kawasan tersebut

sangat rentan terhadap berbagai risiko bencana, salah satunya adalah kebakaran. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, beberapa insiden kebakaran besar tercatat terjadi di wilayah Tambora dan menelan korban jiwa maupun kerugian material yang signifikan, misalnya pada tahun 2021, 2024, dan 2025 (Kompas, 2021; 2024; 2025). Kebakaran yang terjadi tidak hanya berdampak pada pemukiman warga, tetapi juga mengancam keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya warung makan yang banyak menggunakan gas elpiji dalam aktivitas sehari-hari.

Kerentanan tersebut semakin kompleks karena sebagian besar warga masih memiliki keterbatasan pengetahuan serta kesadaran terkait mitigasi kebakaran. Saat insiden terjadi, banyak warga yang panik dan kebingungan mengenai langkah darurat yang harus diambil, baik dalam hal pemadaman awal maupun prosedur evakuasi yang benar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat risiko yang tinggi dengan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat.

Literatur menegaskan bahwa mitigasi bencana berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan resiliensi masyarakat (Sutanti et al., 2020). Alasannya, komunitas merupakan pihak pertama yang berhadapan langsung dengan situasi darurat sebelum bantuan eksternal datang. Dengan adanya keterlibatan warga dalam edukasi, simulasi, dan penyediaan sarana pemadaman sederhana, maka kapasitas respons awal terhadap kebakaran dapat meningkat. Selain itu, keterlibatan aktif warga juga menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas sosial, serta tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mitigasi kebakaran. Kegiatan ini melibatkan pengurus RT, warga, pelaku UMKM, serta Dinas Pemadam Kebakaran sebagai aktor kunci. Kolaborasi lintas kelompok tersebut dipandang penting agar terbangun kesiapsiagaan bersama yang bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Artikel ini mendokumentasikan rangkaian kegiatan berupa pelatihan mitigasi kebakaran, simulasi evakuasi, serta distribusi Alat Pemadam Api Ringan (APAR) kepada tiap RT di Kelurahan Tambora. Fokus utama adalah bagaimana kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran, keterampilan praktis, dan membangun budaya sadar risiko di masyarakat padat penduduk.

2. Metode

Tim pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia melaksanakan kegiatan pengabdian pada tanggal 26 September 2025 di Sekretariat RW 2 Kelurahan Tambora, Kecamatan Tambora Jakarta Barat. Dalam kegiatan ini Lurah Tambora juga berpartisipasi, mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah ketua RT 01 – RT 012 RW 02 Kelurahan Tambora, Kecamatan Tambora Jakarta Barat dengan para warganya berjumlah 55 orang. Selain itu, tim pengabdian juga bekerja sama dengan Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Sektor Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan praktik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui serangkaian tahapan yang sistematis untuk memastikan keberhasilan program dan tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi risiko kebakaran. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Tahap awal yang dilakukan adalah identifikasi kebutuhan masyarakat. Proses ini dilaksanakan melalui survei lapangan yang melibatkan pengisian kuesioner, wawancara singkat dengan warga, serta observasi terhadap kondisi lingkungan. Fokus utama identifikasi adalah tingkat pengetahuan warga mengenai potensi kebakaran, sikap kesiapsiagaan, serta ketersediaan sarana pendukung mitigasi kebakaran di tingkat rumah tangga maupun lingkungan RT. Hasil dari tahapan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Penyusunan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian masyarakat menyusun modul pelatihan yang memuat materi baik dalam bentuk teori maupun praktik. Modul ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- Teori kebakaran, meliputi pengenalan penyebab kebakaran, faktor risiko di lingkungan padat penduduk, serta langkah-langkah pencegahan.
- Praktik pemadaman api sederhana, dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di rumah tangga seperti karung basah atau kain tebal.
- Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), yang dijelaskan secara teknis dan dipraktikkan secara langsung.
- Simulasi evakuasi, yang menekankan prosedur penyelamatan diri dan evakuasi keluarga ketika terjadi kebakaran.

Modul dirancang dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, dan panduan langkah demi langkah agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Pelaksanaan Pelatihan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara tatap muka dengan metode interaktif. Kegiatan ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Penyuluhan, berupa penyampaian materi teori oleh tim pengabdian masyarakat.
2. Demonstrasi, yang dibawakan langsung oleh petugas dari Dinas Pemadam Kebakaran untuk memberikan contoh nyata penggunaan APAR dan teknik pemadaman api sederhana.
3. Praktik langsung oleh peserta, di mana warga dilibatkan secara aktif untuk mencoba keterampilan yang telah diperlihatkan, sehingga mereka memperoleh pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Kedua, melalui wawancara singkat yang bertujuan menggali persepsi peserta terhadap materi, metode penyampaian, serta manfaat yang dirasakan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan persepsi warga terhadap kesiapsiagaan bencana.

Distribusi Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Tahap terakhir adalah distribusi APAR kepada masing-masing RT yang menjadi mitra kegiatan. Langkah ini dipandang penting sebagai sarana mitigasi langsung yang dapat digunakan secara mandiri oleh warga apabila terjadi kebakaran. Dengan adanya APAR di tingkat RT, diharapkan warga lebih siap dan memiliki respon cepat dalam melakukan penanganan awal sebelum api meluas. Distribusi APAR ini juga sekaligus menjadi simbol keberlanjutan program karena dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.

Tahapan kegiatannya dijelaskan dalam Diagram berikut.



3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta. Mayoritas peserta menilai pelatihan sangat bermanfaat karena memberikan keterampilan baru sekaligus menumbuhkan rasa aman di lingkungan mereka. Antusiasme warga terlihat sejak awal hingga akhir kegiatan, ditunjukkan melalui keaktifan dalam sesi tanya jawab, kesediaan mencoba praktik pemadaman api, serta keterlibatan dalam simulasi evakuasi. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mendapat kesempatan mempelajari cara penggunaan APAR secara langsung, sehingga pengalaman ini dianggap sangat berharga.



Gambar 1. Praktik Pemadaman Kebakaran dengan menggunakan APAR

Respons positif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan nyata masyarakat akan pengetahuan dan sarana mitigasi kebakaran. Hasil utama kegiatan meliputi:

Peningkatan kapasitas

Berdasarkan hasil wawancara, peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai bahaya kebakaran, langkah pencegahan, serta teknik penggunaan APAR. Jika sebelumnya sebagian besar peserta masih awam dan belum mengetahui secara jelas sumber-sumber potensial kebakaran di lingkungan padat penduduk, setelah pelatihan mereka menjadi lebih sadar bahwa risiko dapat berasal dari korsleting listrik, kebocoran gas elpiji, maupun kelalaian penggunaan api terbuka. Selain itu, peserta juga lebih memahami tindakan darurat yang harus segera dilakukan ketika kebakaran terjadi, mulai dari penggunaan alat pemadam sederhana hingga pelaksanaan prosedur evakuasi secara aman.

Penguatan komunitas

Meskipun belum terbentuk kelompok relawan khusus, perwakilan dari masing-masing RT diminta untuk menularkan kembali pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada warganya secara estafet. Dengan cara ini, pesan dan keterampilan mitigasi kebakaran dapat menyebar lebih luas di lingkungan masing-masing RT tanpa harus menunggu pelatihan formal berikutnya.

Sarana mitigasi

Distribusi APAR memperkuat kesiapan warga dalam menghadapi kebakaran kecil sebelum bantuan eksternal tiba. Mengingat petugas pemadam kebakaran membutuhkan waktu untuk mencapai lokasi, sementara periode kritis dalam penanganan kebakaran adalah lima menit pertama, keberadaan APAR di tingkat RT diharapkan dapat dimanfaatkan secara cepat untuk mencegah api berkembang lebih besar. Dengan demikian, distribusi APAR tidak hanya memberikan rasa aman bagi warga, tetapi juga menjadi instrumen nyata dalam memperpendek waktu respons terhadap bencana kebakaran.



Gambar 2. Pendistribusian APAR untuk RT 1- RT 12, RW 2 Kelurahan Tambora

Hasil ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya mitigasi berbasis komunitas di wilayah padat penduduk (Sutanti et al., 2020). Distribusi APAR dan simulasi lapangan membuktikan bahwa keterlibatan warga secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bertindak cepat. Rasa percaya diri ini muncul karena warga tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mencoba secara praktik bagaimana memadamkan api dan melakukan evakuasi. Pengalaman nyata tersebut membuat mereka merasa lebih siap apabila menghadapi situasi darurat yang sebenarnya, sekaligus mengurangi kepanikan yang biasanya terjadi ketika kebakaran melanda lingkungan padat penduduk.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Tambora berhasil meningkatkan kesiapsiagaan warga terhadap kebakaran. Sekitar 50 peserta dari 12 RT memperoleh manfaat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sarana pemadam awal. Respon positif warga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun budaya kesiapsiagaan. Untuk keberlanjutan, disarankan pelatihan rutin bersama Dinas Pemadam Kebakaran serta pengecekan berkala terhadap APAR yang telah dibagikan. Model kegiatan ini juga dapat direplikasi di wilayah padat penduduk lain yang memiliki risiko kebakaran tinggi.

5. Daftar Pustaka

- BPS (2023). Kecamatan Tambora Dalam Angka. BPS Kota Adm. Jakarta Barat
- DetikNews. (2023, 8 September). Fakta-fakta Kebakaran Puluhan Rumah di Tambora Jakarta Barat. https://news.detik.com/berita/d-6920643/fakta-fakta-kebakaran-puluhan-rumah-di-tambora-jakarta-barat?utm_
- Kompas.com. (2021, Desember 9). Fakta kebakaran di Tambora, tewaskan 5 orang dalam 1 keluarga. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/12/09/07332251/fakta-kebakaran-di-tambora-tewaskan-5-orang-dalam-1-keluarga>
- Kompas.com. (2024, 16 Oktober). Kebakaran di Tambora, tragedi yang renggut lima nyawa dua keluarga. Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/16/10033481/kebakaran-di-tambora-tragedi-yang-renggut-lima-nyawa-dua-keluarga>
- Kompas.com. (2025, Januari 6). Dua warung makan di Tambora terbakar, diduga akibat tabung gas bocor. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/01/06/19314031/dua-warung-makan-di-tambora-terbakar-diduga-akibat-tabung-gas-bocor>
- Sutanti, N., Tjahjono, B., & Syaufina, L. (2020). Analisis Risiko Bencana Kebakaran di Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat. *TATALOKA*, 22(2), 162-174.
- UNEP (2024) GOAL 11: Sustainable cities and communities, retrieved from <https://www.unep.org/topics/sustainable-development-goals/why-do-sustainable-development-goals-matter/goal-11>.